

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, sehingga memudahkan anak untuk menyerap informasi ataupun menerima stimulus yang diberikan oleh orang sekitar. Perkembangan otak pada anak berlangsung secara cepat, sehingga sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan sebuah stimulus dan menciptakan suatu lingkungan yang dapat mendorong anak untuk berkembang secara optimal. Stimulus yang diberikan dapat diserap oleh anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, sehingga anak memiliki fondasi yang kuat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu syarat seorang individu untuk dapat berinteraksi dengan orang sekitar adalah dengan mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa. Aspek bahasa terdiri dari kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Kemampuan berbicara

merupakan suatu kesanggupan individu dalam menyampaikan maksud atau informasi secara lisan kepada orang lain. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik akan dengan mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang sekitar.

Anak usia pada usia 5-6 tahun diharapkan dapat berbicara menggunakan kalimat sederhana dengan struktur kalimat yang lengkap. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan stimulus dan memfasilitasi anak sehingga kemampuan bahasanya dapat berkembang secara optimal, salah satunya adalah kemampuan berbicara.

Pada era globalisasi, sangat penting seorang individu dapat berkomunikasi dengan bahasa asing. Kemampuan berbahasa asing menjadi suatu kebutuhan individu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar budaya atau kemampuan bahasa yang berbeda. Para orangtua memiliki asumsi bahwa semakin dini anak diajarkan bahasa asing, maka semakin mudah untuk anak menguasai bahasa asing tersebut. Dengan adanya asumsi tersebut, maka banyak sekolah yang didirikan dengan berbasis bi/multilingual.

Sekolah berbasis bi/multilingual umumnya menggunakan dua atau tiga bahasa dalam proses pembelajarannya, sehingga anak akan

terbiasa dalam menggunakan bahasa tersebut pada kegiatan sehari-hari. "*Bilingualism (or multilingualism) is the ability of a person to communicate in a language other than their native language with a degree of fluency.*"¹ Bilingual atau multilingual merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lain selain bahasa asli mereka. Multilingual dapat juga disebut dengan ganda bahasa. Anak ganda bahasa dapat menguasai serta berkomunikasi menggunakan beberapa bahasa selain bahasa ibu (*mother tongue*).

Kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa merupakan nilai tambah untuk individu dalam menjalani hidupnya, karena tidak semua individu dapat menguasai beberapa bahasa secara bersamaan. Individu yang memiliki kemampuan multilingual dapat dengan mudah untuk berkomunikasi dengan orang sekitar dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Manfaat lain yang dapat dihasilkan dari pembelajaran bahasa asing adalah anak menjadi lebih fleksibel dan kreatif serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Anak tidak hanya bisa berkomunikasi dengan orang sekitar menggunakan satu bahasa,

¹ Ann Miles Gordon and Kathryn William Browne, *Beginnings and Beyond Foundation In Early Childhood Education* (New York: Thomson Delmar Learning, 2008), p.489.

melainkan dapat berkomunikasi dengan orang asing yang menguasai bahasa yang berbeda. Hal tersebut dapat memudahkan anak untuk tumbuh menjadi sosok individu yang fleksibel.

Salah satu keuntungan dari bilingual adalah banyak mengerti struktur dari dua bahasa atau lebih yang memudahkan mereka melakukan komunikasi.² Pernyataan tersebut memperkuat bahwa kemampuan bilingual dapat memberikan manfaat kepada individu, salah satunya adalah kemampuan komunikasi yang baik, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri.

Fakta di lapangan adalah terdapat beberapa anak yang terlihat mengalami bingung bahasa atau mencampur beberapa bahasa dalam satu kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu contoh adalah pada salah satu TK di Rawamangun, Jakarta Timur, terdapat dua anak dengan inisial A dan G yang berada di kelompok TK B. Kedua anak tersebut terlihat menggunakan dua bahasa dalam satu kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Salah satu contohnya adalah saat A memanggil salah satu temannya saat kegiatan makan dengan menggabungkan dua bahasa, “*get your*

² Mimin Ninawati, *Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah PROF.DR.HAMKA, 2012), h.24.

backpack nanti duduk samping aku ya... *I bring cookies*, mama aku yang buat...". Contoh lain adalah saat kegiatan bercerita pengalaman di pagi hari, G menceritakan kegiatannya yang dilakukan pada hari libur "...kemarin *I go to the zoo* sama mama, papa dan *my sister*, aku lihat *lot of animal* seperti gajah, jerapah, *tiger*...". Hal tersebut sering terjadi saat proses pembelajaran berlangsung ataupun saat kegiatan lain yang dilakukan di sekolah. Anak A dan G juga menggabungkan bahasa saat berbicara dengan siapa saja yang menjadi lawan bicaranya, seperti teman, guru dan orangtua. Salah satu guru mengatakan, bahwa hal tersebut membuat guru atau teman sebaya kesulitan untuk memahami dan merespon siswa tersebut.

Individu yang memiliki kemampuan menguasai lebih dari dua bahasa cenderung dapat mengalami "bingung bahasa". Hal tersebut terjadi karena perbendaharaan kata pada setiap bahasa yang dimiliki individu multilingual lebih sedikit dibandingkan dengan individu monolingual. Dimana individu akan mengalami kebingungan untuk memiliki kosakata yang tepat sesuai dengan bahasa yang sedang digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Tidak jarang individu dengan kemampuan bilingual atau multilingual menggabungkan dengan bahasa lain dalam berkomunikasi.

Kemampuan bilingual atau multilingual memiliki dampak lain pada seorang individu. Menurut artikel yang ditulis oleh Guirgis dan Olson pada tahun 2012, "*The time (in milliseconds) it took to retrieve words when thinking was slightly longer for bilinguals*".³ Salah satu kerugian individu dengan kemampuan bilingual adalah membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk memilih kata-kata dalam berkomunikasi. Hal tersebut terjadi karena individu memiliki kosakata dari masing-masing bahasa yang dikuasanya, sehingga individu harus memilih kata dari bahasa yang sama dengan lawan bicaranya.

Dengan adanya beberapa teori dan fakta di lapangan, peneliti ingin mencari informasi mengenai keterampilan berbicara pada anak multibahasa di sekolah multilingual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih topik mengenai gambaran keterampilan berbicara pada anak multibahasa usia 5-6 tahun.

³ Sara Guirgis and Kristina Olson, *When Does Bilingualism Help or Hurt? The Effect's of Bilingualism on Children's Cognition*, 2014, (<https://www.psychologytoday.com>), diunduh tanggal 17 Maret 2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah keterampilan berbicara anak multibahasa usia 5-6 tahun di sekolah multilingual?
2. Bagaimanakah pola anak multibahasa usia 5-6 tahun dalam menggunakan seluruh bahasa yang dikuasainya untuk berbicara ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah tentang keterampilan berbicara anak multibahasa. Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah kesanggupan anak dalam menyampaikan informasi atau gagasan secara lisan kepada orang sekitar sesuai dengan komponen bahasa (sintaksis dan semantik). Multibahasa yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam menguasai tiga bahasa asing seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab atau Bahasa Jepang, dimana individu dapat memposisikan dirinya saat berbicara dengan lawan bicara. Sekolah Multilingual yang dimaksud pada penelitian ini adalah sekolah yang menggunakan tiga bahasa asing.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di Sekolah Multilingual?”

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk mengidentifikasi keterampilan berbicara anak multibahasa
- b. Untuk dijadikan landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana keterampilan berbicara anak yang memiliki kemampuan multibahasa

b. Bagi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi baru mengenai keterampilan berbicara anak yang memiliki kemampuan multibahasa

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan baru mengenai keterampilan berbicara pada anak dengan kemampuan multibahasa

d. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lainnya serta dapat menambahkan wawasan mengenai keterampilan berbicara pada anak yang memiliki kemampuan multibahasa (multilingual)

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan informasi baru mengenai keterampilan berbicara pada anak dengan kemampuan multibahasa

